Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v10i1.12931
Vol. 10, No. 1, 2027, pp. 14-25

Pengaruh Metode Bermain Plastisin terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di Kelompok B TK Usthaka Ria

Siti Ayu Andini[1], Besse Nirmala[2], Hamzia Marie[3], Durrotunnisa[4]
[1,2,3,4] Program Studi PG-PAUD, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Abstrak

Perkembangan motorik halus tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya stimulasi yang diberikan secara berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus adalah plastisin. Plastisin merupakan media bermain yang mudah dibentuk sehingga memungkinkan anak melakukan aktivitas meremas, menggulung, mencubit, memipihkan, dan membentuk berbagai objek sesuai kreativitasnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode bermain plastisin pada anak usia dini, perkembangan motorik halus anak usia dini, dan pengaruh metode bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di Kelompok B TK Usthaka Ria. Teknik pengumpulan data melalui survey kuesioner, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil analisis menunjukan metode bermain plastisin memberikan perubahan positif terhadap perkembangan motorik halus anak Kelompok B TK Usthaka Ria. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase anak pada kategori BSB dan BSH serta menurunnya persentase anak pada kategori MB dan BB. Perkembangan tersebut terlihat pada tiga aspek yang diamati, yaitu kemampuan meremas plastisin, kemampuan membentuk plastisin, dan kemampuan koordinasi mata dan tangan.

Kata Kunci: Perkembangan motorik halus; anak usia dini; bermain plastisin; pra-eksperimen; taman kanak-kanak

Abstract

Fine motor development cannot develop optimally without continuous stimulation through learning activities that are appropriate to the characteristics of early childhood. One medium that can be used to stimulate fine motor development is plasticine. Plasticine is a play medium that is easy to shape, allowing children to squeeze, roll, pinch, flatten, and form various objects according to their creativity. The purpose of this study was to determine the application of the plasticine play method in early childhood, the development of fine motor skills in early childhood, and the effect of the plasticine play method on the development of fine motor skills in early childhood in Group B of Usthaka Ria Kindergarten. Data collection techniques were through questionnaire surveys, interviews, and documentation. Data analysis used descriptive analysis and inferential analysis. The results of the analysis showed that the plasticine play method provided positive changes to the development of fine motor skills in Group B of Usthaka Ria Kindergarten. This was seen from the increasing percentage of children in the BSB and BSH categories and the decreasing percentage of children in the MB and BB categories. This development was seen in three observed aspects, namely the ability to squeeze plasticine, the ability to shape plasticine, and the ability of eye and hand coordination.

Keywords: *fine motor development; early childhood; plasticine play; pre-experimental design; kindergarten*

Corresponding Author
Siti Ayu Andini, Universitas Tadulako, Indonesia
Email: sitiayuandini40@gmail.com

Article Information
Received: 28 September 2026
Accepted: 24 Oktober 2026
Published: 25 Oktober 2026

© 2027 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas perlu diberikan sejak usia dini karena periode tersebut merupakan tahap awal pembentukan karakter, kemampuan berpikir, serta perkembangan fisik dan mental anak (von Suchodoletz et al., 2023). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memberikan layanan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara optimal. Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Meta-analisis von Suchodoletz et al. (2023) menunjukkan bahwa kualitas layanan pendidikan dan pengasuhan anak usia dini berkaitan dengan capaian akademik, perilaku, sosial, dan motorik anak, sehingga setiap aspek perkembangan perlu mendapatkan stimulasi yang terencana.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian adalah motorik halus. Perkembangan motorik halus tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya stimulasi yang diberikan secara berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Sutapa et al., 2021). Keterampilan ini juga berperan penting bagi kesiapan belajar anak. Flores et al. (2023) dan Li et al. (2025) menemukan bahwa keterampilan motorik halus berhubungan positif dengan kemampuan matematika dan capaian akademik anak, sementara Karimi et al. (2025) melaporkan bahwa keterampilan motorik halus memprediksi kesiapan sekolah anak prasekolah. Priyadi et al. (2024) menambahkan bahwa kesiapan menulis anak bergantung pada latihan motorik halus yang dilakukan secara sengaja.

Guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Untari et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang melibatkan tangan secara langsung, seperti permainan puzzle (Untari et al., 2025) dan kegiatan memasak sederhana (Maranatha & Briliany, 2023), dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sebaliknya, Hairol et al. (2023) menemukan bahwa berkurangnya pengalaman belajar langsung di prasekolah berkaitan dengan rendahnya kemampuan integrasi visual-motorik anak.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus adalah plastisin. Plastisin merupakan media bermain yang mudah dibentuk sehingga memungkinkan anak melakukan aktivitas meremas, menggulung, mencubit, memipihkan, dan membentuk berbagai objek sesuai kreativitasnya (Andayani & Wijayanti, 2022). Aktivitas tersebut mampu melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, ketelitian, serta kreativitas anak. Efektivitas penggunaan plastisin dalam meningkatkan kemampuan motorik halus telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Andayani dan Wijayanti (2022), misalnya, melaporkan bahwa kegiatan bermain plastisin berbasis imajinasi meningkatkan ketuntasan kemampuan motorik halus anak taman kanak-kanak dari 23% pada siklus pertama hingga 100% pada siklus ketiga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok B TK Usthaka Ria, masih ditemukan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi motorik halus, seperti menggenggam alat tulis dengan benar, menggunting sesuai pola, serta membentuk plastisin sesuai contoh yang diberikan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal (Isnaini & Katoningsih, 2021). Selain itu, penggunaan metode bermain plastisin dalam proses pembelajaran belum dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan sehingga kesempatan anak untuk melatih koordinasi otot-otot kecil masih terbatas.

Penelitian sebelumnya tentang plastisin umumnya menggunakan penelitian tindakan kelas (Andayani & Wijayanti, 2022), sehingga pengaruh metode bermain plastisin yang diukur melalui desain eksperimen dengan perbandingan sebelum dan sesudah perlakuan masih perlu dikaji, khususnya pada anak Kelompok B di TK Usthaka Ria. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk penerapan metode bermain plastisin pada anak usia dini, perkembangan motorik halus anak usia dini, dan pengaruh metode bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di Kelompok B TK Usthaka Ria.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Pendekatan kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian, fenomena dan hubungannya (Gopalan et al., 2020). Tujuan dari penelitian kuantitatif karena menekankan pada analisis data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistik terkait penilaian dari pengamatan pengembangan perilaku sosial anak dari kegiatan bermain peran jenis penelitian yang digunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen

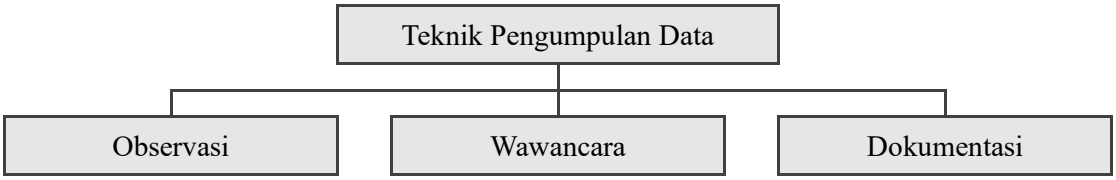
adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi maupun menyisihkan faktorfaktor lain yang bisa mengganggu (Kim & Clasing-Manquian, 2023).

2.1 Lokasi Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B TK Usthaka Ria Sulawesi Tengah. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada tahun ajaran 2025/2026 yang bertempat di TK Usthaka Ria. Subjek penelitian ini adalah anak didik dikelompok B TK Usthaka Ria yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 5 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Subjek penelitian ini ada 15 orang anak yang ada di kelompok B TK Usthaka Ria.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu :



Gambar 1
Proses pengumpulan data

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi perkembangan motorik halus anak usia dini (Maranatha & Briliany, 2023). Penyusunan kisi-kisi dan rubrik penilaian mengacu pada indikator perkembangan fisik motorik anak usia 5–6 tahun dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak/STPPA) serta teori perkembangan motorik halus.

2.4 Teknik Analisis Data

2.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh akan diolah secara deskriptif untuk mendapat data kualitatif dari lembar observasi. Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak, sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Jika sudah berkembang melampaui harapan guru maka diberikan kategori BSB atau diberi skor bintang 4 jika sudah mencapai perkembangan sesuai dengan harapan, maka diberikan kategori BSH atau skor bintang 3. Sedangkan, anak yang masih dalam proses berkembang, diberi kategori MB atau skor bintang 2 dan anak yang belum mampu sesuai harapan guru, maka diberi BB atau skor bintang 1. Sesuai uraian diatas, untuk tabel distribusi frekuansi dan persentase serta penjelasan sesuai gambar Depdiknas (2010-11), sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi frekuensi dan presentase

Skor	Tanda	Keterangan
4	☆☆☆☆	Berkembang Sangat Baik (BSB)
3	☆☆☆	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
2	☆☆	Mulai Berkembang (MB)
1	☆	Belum Berkembang (BB)

Untuk mengetahui persentase atau rata-rata dari aspek yang sudah diamati, data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan perhitungan berdasarkan persentase (%) sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:
P = persentase
f = frekuensi aktivitas yang dilakukan
N = jumlah sampel (anak)
% = angka tetap

2.4.2 Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh metode bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di Kelompok B TK Usthaka Ria. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel berpasangan (Paired Sample t-Test) karena penelitian ini menggunakan rancangan one-group pretest-posttest design, yaitu membandingkan hasil perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan bermain plastisin. Adapun rumus yang digunakan analisis statistik inferensial (uji-t) atau (t-test) yaitu:

$$t = \frac{|\bar{x}_1 - \bar{x}_2|}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(n-1)}}}$$

Keterangan:
T= Uji
$\boldsymbol{x1}$ = Rata-rata skor pilihan peserta didik sebelum diberikan layanan kegiatan
$\boldsymbol{x2}$ = Rata-rata skor pilihan peserta didik sesudah diberikan layanan kegiatan
$\boldsymbol{\sum d2}$ = Jumlah deviasi kuadrat selisi dari nilai pilihan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan kegiatan
N = Jumlah siswa

Rumus di atas untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan oleh calon peneliti, yaitu "Pengaruh Kegiatan Permainan Plastisin terhadap Kemampuan motorik Halus Anak di Kelompok B TK Usthaka Ria", lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak diberikan kegiatan permainan plastisin. Diterima atau ditolak, maka dikonsultasikan pada tabel t dengan taraf kepercayaan 95% (α = 0,05%), bila ditolak atau jika < maka Ho diterima.

3. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 minggu, yaitu mulai tanggal 20 Juli sampai 15 Agustus 2026. Penelitian dilakukan untuk memperoleh data mengenai perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan bermain plastisin. Aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi kemampuan anak dalam meremas, menggulung, memipihkan, mencubit, dan membentuk plastisin serta koordinasi mata dan tangan dalam melakukan kegiatan tersebut. Pemilihan metode bermain plastisin dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil pada jari dan tangan sehingga diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

3.1 Hasil Pengamatan Sebelum Diberikan Perlakuan

Data hasil pengamatan yang diperoleh dilapangan sebelum penggunaan media plastisin, telah disajikan pada tabel dibawah ini, tiga aspek yang diamati sebagai berikut:

Tabel 2
Aspek kemampuan meremas plastisin

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6,67%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	13,33%
Mulai Berkembang (MB)	8	53,33%
Belum Berkebang (BB)	4	26,67
Jumlah	15	100%

Hasil tabel menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam meremas plastisin masih perlu diberikan stimulasi dan latihan melalui kegiatan bermain yang sesuai agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan lebih baik.

Tabel 3
Aspek kemampuan membentuk plastisin

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	6,67%
Mulai Berkembang (MB)	8	53,33%
Belum Berkebang (BB)	6	40%
Jumlah	15	100%

Hasil tabel menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membentuk plastisin masih perlu diberikan stimulasi dan latihan secara berkelanjutan melalui kegiatan bermain plastisin agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan lebih optimal.

Tabel 4
Aspek kemampuan koordinasi mata dan tangan

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	6,67%
Mulai Berkembang (MB)	6	40%
Belum Berkebang (BB)	8	53,33%
Jumlah	15	100%

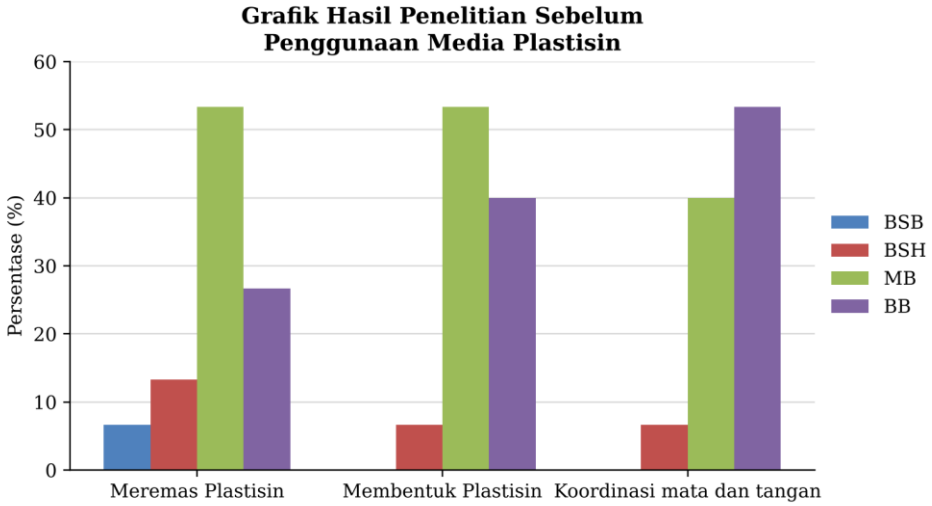
Hasil tabel menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi mata dan tangan anak masih memerlukan stimulasi dan latihan melalui kegiatan bermain plastisin agar dapat berkembang dengan lebih optimal.

Tabel 5
Hasil rekapitulasi pengamatan sebelum diberikan perlakuan

Kategori	Aspek yang diamati						
	Kemampuan Meremas Plastisin		Kemampuan Membentuk Plastisin		Kemampuan Koordinasi mata dan tangan		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	%
BSB	1	6,67	0	0	0	0	2,22
BSH	2	13,33	1	6,67	1	6,67	8,89
MB	8	53,33	8	53,33	6	40,00	48,89
BB	4	26,67	6	40,00	8	53,33	40,00
Jumlah (n)	15	100	15	100	15	100	100

Berdasarkan tabel diatas hasil rekapitulasi pengamatan sebelum diberikan perlakuan menunjukkan bahwa pada aspek kemampuan meremas plastisin terdapat 1 anak (6,67%) yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (13,33%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8 anak (53,33%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 anak (26,67%) pada

kategori Belum Berkembang (BB). Pada aspek kemampuan membentuk plastisin, tidak terdapat anak pada kategori BSB, 1 anak (6,67%) berada pada kategori BSH, 8 anak (53,33%) berada pada kategori MB, dan 6 anak (40%) berada pada kategori BB. Selanjutnya, pada aspek koordinasi mata dan tangan tidak terdapat anak pada kategori BSB, 1 anak (6,67%) berada pada kategori BSH, 6 anak (40%) berada pada kategori MB, dan 8 anak (53,33%) berada pada kategori BB. Secara keseluruhan, rata-rata persentase menunjukkan bahwa kategori BSB sebesar 2,22%, BSH sebesar 8,89%, MB sebesar 48,89%, dan BB sebesar 40%. Dengan demikian, sebelum diberikan perlakuan berupa metode bermain plastisin, perkembangan motorik halus anak secara umum masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).



Gambar 2
Histogram Pengamatan Awal

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak masih perlu diberikan stimulasi melalui kegiatan yang dapat melatih keterampilan jari, tangan, dan koordinasi mata dengan tangan. Oleh karena itu, metode bermain plastisin diterapkan sebagai perlakuan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perkembangan motorik halus anak di Kelompok B TK Usthaka Ria.

3.2 Hasil Pengamatan Setelah Diberikan Perlakuan

Adapun hasil pengamatan pengembangan motorik halus setelah diberikan perlakuan media plastisin dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 6
Aspek kemampuan meremas plastisin

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	40%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	40%
Mulai Berkembang (MB)	3	20%
Belum Berkebang (BB)	0	0%
Jumlah	15	100%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan melalui metode bermain plastisin, kemampuan anak dalam meremas plastisin telah berkembang, yang ditunjukkan dengan tidak adanya anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Tabel 7
Aspek kemampuan membentuk plastisin

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	40%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	26,67%
Mulai Berkembang (MB)	4	26,67%
Belum Berkebang (BB)	1	6,67%
Jumlah	15	100%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan melalui metode bermain plastisin, sebagian besar anak telah mampu membentuk plastisin dengan baik, meskipun masih terdapat sebagian anak yang memerlukan bimbingan dan stimulasi lebih lanjut.

Tabel 8
Aspek kemampuan koordinasi mata dan tangan

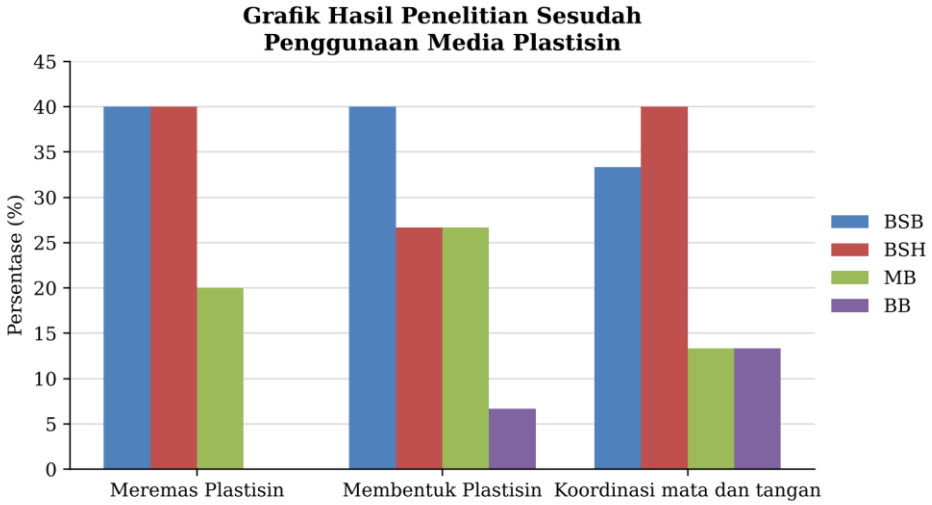
Kategori	Frekuensi	Persentase %
Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	33,33%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	40%
Mulai Berkembang (MB)	2	13,33%
Belum Berkebang (BB)	2	13,33%
Jumlah	15	100%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan melalui metode bermain plastisin, sebagian besar anak telah mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan dalam melakukan kegiatan, meskipun masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan bimbingan dan stimulasi lebih lanjut.

Tabel 9
Hasil rekapitulasi pengamatan sebelum diberikan perlakuan

Kategori	Aspek yang diamati						Rata-rata
	Kemampuan Meremas Plastisin		Kemampuan Membentuk Plastisin		Kemampuan Koordinasi mata dan tangan		
	F	%	F	%	F	%	%
BSB	6	40%	6	40%	5	33,33%	37,78%
BSH	6	40%	4	26,67%	6	40%	35,56%
MB	3	20%	4	26,67%	2	13,33%	20,00%
BB	0	0%	1	6,67%	2	13,33%	6,67%
Jumlah (n)	15	100	15	100	15	100	100%

Secara keseluruhan, hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 37,78%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 35,56%, kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 20%, dan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 6,67%. Dengan demikian, setelah diberikan perlakuan melalui metode bermain plastisin, perkembangan motorik halus anak secara umum berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) karena persentase rata-rata tertinggi terdapat pada kategori tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain plastisin memberikan pengalaman kepada anak untuk melatih keterampilan jari dan tangan, kemampuan membentuk benda, serta koordinasi mata dan tangan sehingga perkembangan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan menunjukkan hasil yang lebih baik.



Gambar 3
Histogram pengamatan setelah diberikan perlakuan

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa setelah diberikan perlakuan, sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain plastisin dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam menggunakan jari dan tangan, membentuk plastisin, serta melatih koordinasi antara mata dan tangan. Dengan demikian, hasil pengamatan setelah perlakuan menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 10
Adanya perubahan perkembangan motorik halus

Kategori	Pengamatan awal (O1)						Pengamatan akhir (O2)					
	Kemampuan Meremas Plastisin		Kemampuan Membentuk Plastisin		Kemampuan Koordinasi mata dan tangan		Kemampuan Meremas Plastisin		Kemampuan Membentuk Plastisin		Kemampuan Koordinasi mata dan tangan	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Berkembang sangat baik (BSB)	1	6,67 %	0	0%	0	0%	6	40%	6	40%	5	33,33 %
Berkembang Sesaui Harapan (BSH)	2	13,33 %	1	6,67 %	1	6,67%	6	40%	4	26,67%	6	40%
Mulai Berkembang (MB)	8	53,33 %	8	53,33 %	6	40,00 %	3	20%	4	26,67%	2	13,33 %
Belum Berkembang (BB)	4	26,67 %	6	40,00 %	8	53,33 %	0	0%	1	6,67%	2	13,33 %

4. Pembahasan

Berdasarkan perbandingan hasil pengamatan awal dan pengamatan akhir, dapat dilihat bahwa setelah diberikan perlakuan melalui metode bermain plastisin, terjadi perubahan perkembangan motorik halus anak ke arah yang lebih baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya persentase anak pada kategori BSB dari 2,22% menjadi 37,78% dan BSH dari 8,89% menjadi 35,56%, serta menurunnya kategori MB dari 48,89% menjadi 20% dan BB dari 40% menjadi 6,67%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain plastisin dapat membantu menstimulasi kemampuan meremas plastisin, membentuk plastisin, serta koordinasi mata dan tangan pada anak Kelompok B TK Usthaka Ria.

Pada aspek meremas plastisin, anak yang semula sebagian besar berada pada kategori MB (53,33%) dan BB (26,67%) berkembang sehingga kategori BSB dan BSH masing-masing mencapai

40% dan kategori BB tidak ditemukan lagi. Pada aspek membentuk plastisin, kategori BSB meningkat dari 0% menjadi 40%, sedangkan kategori BB menurun dari 40% menjadi 6,67%. Kegiatan meremas melatih kekuatan otot telapak tangan dan jari, sedangkan kegiatan menggulung, memipihkan, mencubit, dan membentuk melatih ketepatan gerak jari sekaligus kreativitas anak. Temuan ini sejalan dengan Andayani dan Wijayanti (2022) yang melaporkan bahwa bermain plastisin meningkatkan motorik halus anak taman kanak-kanak, serta dengan Sutapa et al. (2021) dan Maranatha dan Briliany (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain manipulatif yang bertujuan jelas dan menyenangkan meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini.

Pada aspek koordinasi mata dan tangan, perubahan terlihat paling jelas pada kategori BB yang menurun dari 53,33% menjadi 13,33%, sementara kategori BSB meningkat dari 0% menjadi 33,33% dan BSH dari 6,67% menjadi 40%. Saat membentuk plastisin sesuai contoh, anak harus mengamati bentuk yang diminta lalu menyesuaikan gerakan tangannya, sehingga kemampuan integrasi visual-motorik ikut terlatih. Kemampuan ini penting karena Flores et al. (2023) menunjukkan bahwa koordinasi motorik halus dan integrasi visual-motorik berhubungan dengan kemampuan matematika anak prasekolah, sedangkan Hairol et al. (2023) menemukan bahwa berkurangnya pengalaman belajar langsung berkaitan dengan rendahnya kemampuan visual-motorik anak.

Perubahan tersebut diperkuat oleh hasil uji statistik menggunakan SPSS. Rata-rata skor perkembangan motorik halus anak meningkat dari 5,20 (SD = 1,16) sebelum perlakuan menjadi 9,13 (SD = 1,43) setelah perlakuan, atau naik sebesar 3,93 poin. Skor sebelum dan sesudah perlakuan berkorelasi sebesar 0,602 dengan signifikansi 0,004, yang menunjukkan bahwa hubungan kedua skor tersebut kuat dan signifikan. Hasil uji paired samples t-test menghasilkan nilai $t = -15{,}175$ dengan $df = 14$ dan signifikansi (2-tailed) $0{,}000 < 0{,}05$, dengan interval kepercayaan 95% untuk selisih rata-rata antara $-4{,}44$ dan $-3{,}37$. Dengan demikian, Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui metode bermain plastisin.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik kegiatan bermain plastisin yang konkret, dilakukan berulang, dan menyenangkan bagi anak. Anak tidak hanya menerima instruksi, tetapi langsung mencoba, memperbaiki, dan mengulang gerakan tangannya dengan pendampingan guru. Telford et al. (2022) melaporkan bahwa kegiatan terstruktur yang dipandu pendidik meningkatkan kontrol motorik halus anak prasekolah, dan Huggett dan Howells (2024) menemukan bahwa intervensi motorik yang disesuaikan dengan kebutuhan anak di sekolah meningkatkan keterampilan motorik halus secara bermakna. Hal ini juga sejalan dengan Untari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media bermain yang melibatkan tangan secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak.

Meskipun demikian, setelah perlakuan masih terdapat anak pada kategori MB (20%) dan BB (6,67%). Hal ini menunjukkan bahwa kecepatan perkembangan motorik halus setiap anak berbeda, sebagaimana Józsa et al. (2023) melaporkan bahwa keterampilan motorik halus dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin anak. Anak-anak tersebut masih memerlukan stimulasi lanjutan yang lebih intensif dan berkesinambungan (Isnaini & Katoningsih, 2021), sehingga kegiatan bermain plastisin sebaiknya tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi menjadi bagian dari kegiatan rutin di kelas.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama empat minggu di Kelompok B TK Usthaka Ria, dapat disimpulkan bahwa metode bermain plastisin melalui kegiatan meremas, membentuk, dan melatih koordinasi mata dan tangan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Sebelum perlakuan, sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB) dengan rata-rata BSB 2,22%, BSH 8,89%, MB

48,89%, dan BB 40%. Setelah perlakuan, kategori BSB meningkat menjadi 37,78% dan BSH menjadi 35,56%, sedangkan MB menurun menjadi 20% dan BB menjadi 6,67%. Hasil uji paired samples t-test juga menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 5,20 menjadi 9,13 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan motorik terstruktur dan berbasis bermain di sekolah meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini (Huggett & Howells, 2024; Telford et al., 2022; Bai et al., 2022; Blanco-Martínez et al., 2026).

Peningkatan motorik halus ini penting karena keterampilan tersebut berkaitan dengan kesiapan sekolah serta kemampuan matematika, membaca, dan menulis anak (Flores et al., 2023; Li et al., 2025; Khoury-Metanis & Khateb, 2024; Karimi et al., 2025). Oleh karena itu, guru disarankan memanfaatkan plastisin sebagai media yang sederhana dan menyenangkan secara rutin, melakukan pengamatan motorik halus sejak dini (Strooband et al., 2023), memperhatikan perbedaan individual anak (Józsa et al., 2023), serta tetap menyediakan aktivitas tangan secara langsung (Hairol et al., 2023; Operto et al., 2023) yang dipadukan dengan kegiatan lain yang melatih perencanaan dan memori kerja anak (Zhilyaeva et al., 2025). Penelitian ini terbatas pada desain pra-eksperimen satu kelompok dengan 15 anak dalam waktu empat minggu, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, subjek yang lebih banyak, durasi yang lebih panjang, dan pengukuran lanjutan, mengingat efek intervensi motorik dapat berkurang dalam jangka panjang (Hestbaek et al., 2021).

6. Daftar Pustaka

Andayani, F., & Wijayanti, C. N. (2022). Utilization of imagination-based plasticine media in improving fine motor skills in kindergarten. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(1), 1–9. https://doi.org/10.26858/tematik.v8i1.27535

Bai, J., Huang, H., & Ouyang, H. (2022). Effects of group-play moderate to vigorous intensity physical activity intervention on executive function and motor skills in 4- to 5-year-old preschoolers: A pilot cluster randomized controlled trial. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 847785. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.847785

Blanco-Martínez, N., González-Devesa, D., Doval-Garabatos, E. M., & Ayán-Pérez, C. (2026). Effect of a psychomotor intervention on motor competence, graphomotor performance and writing proficiency in 5- to 6-year-old preschool children. *Children, 13*(7), Article 973. https://doi.org/10.3390/children13070973

Flores, P., Coelho, E., Mourão-Carvalhal, M. I., & Forte, P. (2023). Association between motor and math skills in preschool children with typical development: Systematic review. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1105391. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1105391

Gopalan, M., Rosinger, K., & Ahn, J. B. (2020). Use of quasi-experimental research designs in education research: Growth, promise, and challenges. *Review of Research in Education, 44*(1), 218–243. https://doi.org/10.3102/0091732X20903302

Hairol, M. I., Ahmad, M., Muhammad Zihni, M. A., Saidon, N. F. S., Nordin, N., & Kadar, M. (2023). The impact of school closures during COVID-19 lockdown on visual–motor integration and block design performance: A comparison of two cohorts of preschool children. *Children, 10*(6), Article 930. https://doi.org/10.3390/children10060930

Hestbaek, L., Vach, W., Andersen, S. T., & Lauridsen, H. H. (2021). The effect of a structured intervention to improve motor skills in preschool children: Results of a randomized controlled trial nested in a cohort study of Danish preschool children, the MiPS study. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(23), Article 12272. https://doi.org/10.3390/ijerph182312272

Huggett, E., & Howells, K. (2024). Supporting young children's physical development through tailored motor competency interventions within a school setting. *Children, 11*(9), Article 1122. https://doi.org/10.3390/children11091122

Isnaini, R., & Katoningsih, S. (2021). Problematics of improving fine motor abilities of children age 5-6 years. *Early Childhood Research Journal, 4*(1), 58–64. https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i1.11857

Józsa, K., Oo, T. Z., Borbélyová, D., & Zentai, G. (2023). Exploring the growth and predictors of fine motor skills in young children aged 4–8 years. *Education Sciences, 13*(9), Article 939. https://doi.org/10.3390/educsci13090939

Karimi, A., Poznanski, B., Hart, K. C., & Nelson, E. L. (2025). Fine motor skills, executive function, and school readiness in preschoolers with externalizing behavior problems. *Behavioral Sciences, 15*(5), Article 708. https://doi.org/10.3390/bs15050708

Khoury-Metanis, A., & Khateb, A. (2024). Executive functions mediate fine motor skills' contribution to literacy achievement: A longitudinal study of Arabic-speaking children. *Reading and Writing, 37*(3), 731–755. https://doi.org/10.1007/s11145-023-10429-z

Kim, H., & Clasing-Manquian, P. (2023). Quasi-experimental methods: Principles and application in higher education research. In J. Huisman & M. Tight (Eds.), *Theory and method in higher education research* (Vol. 9). Emerald Publishing. https://doi.org/10.1108/S2056-375220230000009003

Li, Y., Wu, X., Ye, D., Zuo, J., & Liu, L. (2025). Research progress on the relationship between fine motor skills and academic ability in children: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Sports and Active Living, 6*, Article 1386967. https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1386967

Maranatha, J. R., & Briliany, N. (2023). Enhancing fine motor skills in early childhood through fun cooking activities: A quasi-experimental study in Purwakarta, Indonesia. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 8*(4), 203–212. https://doi.org/10.14421/jga.2023.84-01

Operto, F. F., Viggiano, A., Perfetto, A., Citro, G., Olivieri, M., de Simone, V., Bonuccelli, A., Orsini, A., Aiello, S., Coppola, G., & Pastorino, G. M. G. (2023). Digital devices use and fine motor skills in children between 3–6 years. *Children, 10*(6), Article 960. https://doi.org/10.3390/children10060960

Priyadi, A. T., Wati, I. D. P., Amir, A., Siringo-ringo, T. G., Yuliana, Y. G. S., Khory, F. D., Sasataman B, P., Ghasya, D. A. V., Dafun, P. B., Jr., & Haetemi, M. (2024). How are motor skills and writing readiness in children? A literature review. *Retos, 61*, 141–147. https://doi.org/10.47197/retos.v61.109558

Strooband, K. F. B., Howard, S. J., Okely, A. D., Neilsen-Hewett, C., & de Rosnay, M. (2023). Validity and reliability of a fine motor assessment for preschool children. *Early Childhood Education Journal, 51*, 801–810. https://doi.org/10.1007/s10643-022-01336-z

Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Ali, S. K. S., & Karakauki, M. (2021). Improving motor skills in early childhood through goal-oriented play activity. *Children, 8*(11), Article 994. https://doi.org/10.3390/children8110994

Telford, R. M., Olive, L. S., & Telford, R. D. (2022). The effect of a 6-month physical literacy intervention on preschool children's gross and fine motor skill: The Active Early Learning randomised controlled trial. *Journal of Science and Medicine in Sport, 25*(8), 655–660. https://doi.org/10.1016/j.jsams.2022.04.009

Untari, T., Chunaeni, S., & Marsini, M. (2025). Effect of puzzle games on fine motor development in children aged 4-5 years. *Midwifery and Nursing Research, 7*(2), 56–61. https://doi.org/10.31983/manr.v7i2.12924

von Suchodoletz, A., Lee, D. S., Henry, J., Tamang, S., Premachandra, B., & Yoshikawa, H. (2023). Early childhood education and care quality and associations with child outcomes: A meta-analysis. *PLoS ONE, 18*(5), Article e0285985. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285985

Zhilyaeva, T. V., Tolstobrova, E. M., Silantyeva, O. M., Nasonova, U. A., Brak, I. V., Borisov, V. Y.,

Taraday, Y. M., & Borisova, A. M. (2025). Assessment of motor skills associations with executive functioning in children of senior preschool age. *Psychological Science and Education, 30*(3), 18–32. https://doi.org/10.17759/pse.2025300302